



[Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.](#)

Demokrasi Di Era Digital: Peluang Dan Ancaman

Fardan Efendi¹, Baiq Widyan Safira², Denda Hiliya Agustina³.

¹Universitas Mataram, Mataram, Indonesia, fardanefendi16@gmail.com

²Universitas Mataram, Mataram, Indonesia, safirabaiq21@gmail.com.

³Universitas Mataram, Mataram, Indonesia, dendahilya9@gmail.com

Abstrak: Industri digital merupakan sektor yang terus berkembang pesat dan memberikan pengaruh signifikan terhadap berbagai aspek kehidupan berbangsa dan bernegara, termasuk dalam sistem demokrasi. Perkembangan media digital seperti video, audio, dan gambar digital memungkinkan penyebaran informasi secara cepat dan masif. Namun, kemudahan akses informasi ini juga menghadirkan tantangan berupa penyebaran data atau fakta yang tidak akurat bahkan hoaks. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dampak industri digital terhadap demokrasi di Indonesia, apakah menjadi hambatan atau justru membuka peluang menuju demokrasi yang lebih baik. Manfaat dari penelitian ini adalah memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai peran strategis industri digital dalam mendukung demokrasi. Metode yang digunakan adalah studi literatur dengan menelaah berbagai referensi jurnal ilmiah yang relevan. Hasil kajian menunjukkan bahwa industri digital tidak hanya berperan sebagai penggerak utama dalam membentuk iklim demokrasi yang lebih baik di Indonesia, tetapi juga memiliki posisi strategis dalam menentukan arah dan tujuan demokrasi di masa depan, ditinjau dari empat perspektif utama: industri, teknologi, komunikasi, masyarakat.

Kata Kunci: Demokrasi, digital, teknologi, industri, komunikasi, masyarakat .

*Correspondence Address:	Dendahilya9@gmail.com
---------------------------------	------------------------------------------------------------------

Article History	Received	Revised	Published
	31 May 2025	31 May 2025	30 September 2025

PENDAHULUAN | INTRODUCTION

Perkembangan era digital juga mengalami kemajuan yang sangat pesat sehingga manusia tidak bias menghentikannya. Hal ini tak lain karena kita sebagai manusia pada akhirnya menuntut dan meminta sesuatu dengan lebih efisien dan praktis. Di era digital yang terus berkembang pesat, teknologi informasi dan komunikasi telah membawa perubahan signifikan dalam berbagai aspek kehidupan termasuk dalam konteks demokrasi. Pesatnya kemajuan era digital tentunya juga membawa berbagai dampak, baik yaitu dampak positif maupun dampak negatif. Kemajuan teknologi informasi dan komunikasi, khususnya internet dan media social, telah mengakibatkan akses terhadap informasi yang belum pernah terjadi sebelumnya. Perkembangan internet di Indonesia semakin yang dapat memberikan dampak terhadap pemerintahan dan politik di Negara ini. Generasi digital merupakan era dimana teknologi akan mampu memenuhi kebutuhan sehari-hari. Pengaruh industry digital pada akhirnya akan berdampak pada seluruh bidang industry. Tak dapat dipungkiri bahwa perkembangan digital akan mampu membantu semua jenis usaha atau kegiatan baru yang dapat meningkatkan perekonomian. Meski begitu, ada sebagian masyarakat yang belum mengetahui apa yang harus dilakukan dengan kemajuan dunia digital saat ini.

Oleh karena itu, kita sebagai manusia juga harus bias mempersiapkan segala sesuatunya untuk bisa mengikuti apa yang terjadi saat ini. Era digital seperti saat ini tidak hanya memberikan manfaat saja, namun era digital juga menghadirkan tantangan tersendiri yang harus di hadapi setiap orang dalam beradaptasi dengan perkembangan saat ini. Informasi yang di produksi oleh kemajuan teknologi mulai bergerak membentuk ruang public virtual sebagai sarananya mewakili kemauan dan menyatakan keberadaan mereka. Keberadaan teknologi baru mengundang kita untuk berpikir ulasan mengenai demokrasi di era digital saat ini.

Indonesia menjadi bagian penting dalam perkembangan dan kemajuan teknologi informasi dan komunikasi khususnya di era digital. Data dari Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia atau APJII pada tahun 2020 menunjukkan bahwa penetrasi masyarakat Indonesia terhadap internet dan teknologi mencapai 196,7 juta jiwa artinya sebanyak 73,7% populasi di Indonesia sudah melek teknologi. Menurut laporan KEMP (2021) intensitas bertambahnya jumlah pengguna internet dan media sosial sangat signifikan jika dibandingkan pada tahun 2020 dan 2021. Berdasarkan laporan yang sama, sampai pada Januari 2021, tercatat jumlah pengguna internet mencapai 202,6 juta pengguna, di mana terjadi kenaikan sebanyak 16% (27 juta pengguna) dibandingkan tahun sebelumnya. Artikel ini membahas tentang ancaman dan peluang demokrasi di era digital

METODE | METHOD

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode studi literatur. Metode studi literatur atau dikenal juga dengan istilah studi kepustakaan adalah teknik pengumpulan data dan informasi dengan menelaah sumber-sumber tertulis seperti jurnal ilmiah, buku referensi, ensiklopedia, serta sumber-sumber lain yang terpercaya baik dalam bentuk tulisan atau dalam format digital yang relevan dan berhubungan dengan objek yang sedang diteliti.

Menurut Moh.Nazir, 2015. hlm. 111 yang mengatakan bahwa studi literatur adalah teknik pengumpulan data dengan mengadakan studi penelaahan terhadap buku- buku, literatur-literatur, catatan-catatan, dan laporan-laporan yang ada hubungannya dengan masalah yang dipecahkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN | RESULTS AND DISCUSSION

1. Peluang demokrasi di era digital

Perkembangan teknologi merupakan suatu hal yang tidak dapat dihindari. Jika suatu negara menghindari perkembangan teknologi, maka negara akan tertinggal dibandingkan negara lain. Perkembangan teknologi sangat mempengaruhi kehidupan sehari-hari sebagai manusia seperti cara berinteraksi dengan orang lain dan cara berpikir dapat berubah akibat perkembangan teknologi. Teknologi informasi yang canggih memberikan kemudahan bagi setiap penggunaanya dalam mengakses atau memperoleh informasi. Teknologi juga memfasilitasi pengelolaan yang aman dan nyaman bagi pengguna teknologi informasi yaitu Internet yang dapat menghubungkan komunikasi di seluruh dunia. Teknologi mempunyai dampak yang besar terhadap globalisasi. Globalisasi berasal dari kata global yang berarti dunia yaitu proses memasuki dunia. Globalisasi membawa banyak dampak positif seperti peningkatan komunikasi, transportasi yang lebih cepat, dan perkembangan IPTEK. Namun, tanpa disadari globalisasi juga memiliki dampak negatif.

Industri media digital memang erat kaitanya dengan demokrasi di Indonesia, bahkan posisi strategis media digital dalam pembangunan demokrasi tidak bisa dimunafikan

mempunyai andil maju atau mundurnya demokrasi di Indonesia. Hal tersebut tentunya menguntungkan bagi industri media digital yang bersangkutan. Keuntungan industri media digital di dalam era demokrasi digital seperti sekarang ini tidak selalu bersumber dari para pemilik modal dan pemilik kepentingan politik, tapi dengan menjadi industri yang kreatif, kredibel memberikan fakta dan data maka media tersebut akan dengan sendirinya mendapatkan rasa percaya masyarakat dan hasilnya adalah platform tersebut mendapat pelanggan yang tinggi. Dengan media digital menjadi kredibel maka ini bisa mengatasi tren-tren bermasalah di demokrasi digital khususnya penyebaran berita hoaks atau bohong.

Teknologi adalah sesuatu yang hampir setiap manusia rasakan manfaatnya, tak terkecuali dengan media. Sekarang ini media konvensional banyak sekali yang bertransformasi menjadi media digital. Media digital sendiri adalah format konten atau informasi yang dapat diakses melalui perangkat-perangkat digital seperti smartphone, tablet, komputer dan perangkat pintar lainnya. Media digital ini lebih canggih dan lebih efektif dalam menyampaikan sebuah informasi atau data karena tidak adanya keterlambatan dalam proses transmisinya. Sinyal digital adalah salah satu komponen utama dalam pentransmisian data di media digital. Sinyal digital merupakan sinyal data dalam bentuk pulse yang dapat mengalami perubahan yang tiba-tiba dan mempunyai besaran 0 dan 1. Sinyal digital hanya memiliki dua keadaan transmisi yaitu 0 dan 1 sehingga tidak mudah terpengaruh oleh derau maupun keterlambatan transmisi (Hiller et al., 2001).

Di sisi lain, era digital membawa peluang besar bagi demokrasi, terutama dalam meningkatkan partisipasi publik. Masyarakat kini dapat menyampaikan aspirasi politiknya secara langsung dan cepat melalui berbagai platform seperti media sosial, forum daring, atau aplikasi partisipatif milik pemerintah. Kampanye politik tidak lagi terbatas pada media konvensional, tetapi bisa dilakukan secara luas dan murah oleh siapa pun. Ini membuka peluang bagi masyarakat akar rumput, kelompok marginal, dan generasi muda untuk terlibat aktif dalam proses demokrasi. Contoh konkret adalah petisi online dan gerakan sosial digital seperti #GejayanMemanggil atau #ReformasiDikorupsi yang berhasil mendorong perubahan kebijakan atau minimal menekan pemerintah untuk merespons isu publik.

Selain partisipasi, transparansi dan akuntabilitas pemerintahan juga meningkat berkat teknologi digital. Pemerintah kini didorong untuk lebih terbuka dalam menyampaikan informasi publik, termasuk laporan anggaran, hasil rapat, atau rencana pembangunan. Aplikasi seperti Lapor.go.id dan situs keterbukaan informasi publik memberi ruang bagi warga untuk mengawasi kinerja aparatur negara. Teknologi juga memudahkan warga melaporkan penyimpangan atau pelanggaran secara langsung tanpa harus melalui birokrasi yang rumit. Dengan data terbuka dan pengawasan publik yang kuat, praktik korupsi dan penyalahgunaan kekuasaan lebih mudah dideteksi dan dicegah. Oleh karena itu, era digital, jika dikelola dengan baik, justru dapat memperkuat pilar-pilar demokrasi secara lebih transparan dan inklusif.

2. Ancaman demokrasi di era digital

Meningkatnya penggunaan teknologi dalam penyebarluasan informasi menimbulkan dampak negatif salah satunya adalah banyaknya informasi yang beredar. Perkembangan teknologi di era digital memungkinkan masyarakat mendapatkan informasi atau berita, bahkan memproduksi informasi itu sendiri. Kemudahan akses di ruang digital mengakibatkan lahirnya banyak informasi dan sumber informasi yang belum tentu terbukti kebenarannya, bahkan banyak berupa berita bohong atau hoaks. Kondisi ini diperparah dengan fenomena echo chamber atau filter bubble effect di media sosial. Di mana orang-orang tidak hanya terpapar berita bohong, tetapi juga terkurung pada ruang diskusi dengan kelompoknya yang mempunyai kesamaan pandangan, pendapat, bahkan ideologi dan keyakinan. Kondisi ini diperkuat dengan

algoritma pada penelitian Bakshy et al. (2015) tentang bagaimana media sosial mengutamakan interaksi yang dijalin oleh pengguna dengan konten pemberitaan yang membuat setiap orang dari kubu yang sama terus terdogmatisasi oleh pandangan-pandangan yang mengidealkan spektrum pemikiran sendiri. Alhasil, mereka sulit untuk menerima pendapat yang berbeda di luar pandangan yang diyakini oleh kelompoknya. Kondisi ini tentu saja mengancam demokrasi di ruang digital.

Pesatnya perkembangan dan kemajuan teknologi menantang generasi muda untuk mencapai kualitas moral yang lebih baik. Banyak kasus yang diberitakan secara luas di media seperti KKN (korupsi, konspirasi dan nepotisme), pornografi, narkoba, pelanggaran HAM, plagiarisme seni dan pelecehan seksual. Penyebab persatuan dan runtuhnya persatuan disebabkan adanya perkembangan teknologi yang pesat. Dengan semakin majunya teknologi semakin memudahkan setiap orang dalam mendapatkan informasi, namun kemajuan teknologi memberikan dampak negatif yang dapat mengakibatkan disintegrasi persatuan bangsa yaitu dampak dari berita hoax dan ancaman yang muncul dari seorang non-militer yang dapat mengancam kedaulatan nasional, integritas wilayah, dan keamanan.

Transformasi digital mengarah pada perubahan akibat pemanfaatan teknologi digital di berbagai bidang kehidupan masyarakat Indonesia ditandai dengan akselerasi transformasi digital yang sangat pesat, perubahan-perubahan menyebar secara luas dan cepat, dan menciptakan semangat bela negara. Era transformasi digital menerapkan konsep pertahanan negara mengalami perkembangan yang signifikan dan menjadi insentif yang kuat bagi masyarakat untuk tidak menjadi pengguna teknologi, tetapi juga menjadi individu yang aktif menjaga kedaulatan negara dan menjamin keamanan siber yang merupakan aspek kunci dalam menjaga integritas. Semangat bela negara berperan penting dalam menggerakkan generasi muda untuk memanfaatkan dan mengelola perubahan digital demi kepentingan nasional. Dengan memahami pentingnya keamanan siber dan pertahanan negara di dunia siber generasi muda dapat menjadi agen perubahan, ikut serta dalam melindungi negara dari potensi ancaman siber. Semangat bela negara mengajarkan tanggung jawab sosial dan moral dalam memanfaatkan teknologi digital agar generasi muda menjadi pengguna digital yang bertanggung jawab dan bertujuan untuk kemajuan bangsa.

Kegiatan di Indonesia banyak yang menyimpang dari Pancasila dan norma, seperti meningkatnya jumlah kapitalis yang mengutamakan teknologi sehingga membuat petani, buruh, dan pekerja kelas bawah semakin terabaikan. Selain itu, budaya asli Indonesia tergeser dengan masuknya budaya asing ke Indonesia, seperti budaya kpop dan budaya barat telah mempengaruhi perilaku masyarakat terutama cara anak muda berpakaian, bertindak dan berperilaku. Tantangan terbesar bangsa Indonesia adalah krisis moral dan juga krisis karakter yang berdampak pada generasi muda dengan sikap individualisme yang tinggi dan nasionalisme yang relatif rendah. Tantangan yang saat ini terjadi berpengaruh pada kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara perlu dihadapi dengan menyikapi fenomena globalisasi yaitu berpegang teguh pada nilai-nilai luhur Pancasila. Ancaman yang sering dihadapi adalah munculnya gerakan-gerakan militan, memecah-belah kesatuan menggunakan isu SARA oleh pihak-pihak asing, menyebarkan informasi hoax ke berbagai sosial media, dan perilaku-perilaku provokasi publik. Tantangan utama adalah kemampuan menyaring informasi dan memahami sumber informasi yang valid.

Salah satu ancaman paling signifikan terhadap demokrasi di era digital adalah maraknya penyebaran disinformasi dan hoaks. Informasi palsu yang tersebar melalui media sosial dapat merusak kualitas pemilu, membentuk opini publik yang tidak berdasarkan fakta, dan menciptakan konflik horizontal di masyarakat. Disinformasi seringkali digunakan sebagai

alat kampanye politik negatif oleh aktor-aktor yang ingin menjatuhkan lawan politik secara tidak etis. Penyebaran informasi tersebut tidak hanya memperkeruh situasi politik, tetapi juga dapat menurunkan kepercayaan publik terhadap lembaga demokrasi seperti Komisi Pemilihan Umum (KPU), Mahkamah Konstitusi, hingga media massa. Dalam jangka panjang, kondisi ini mengancam stabilitas sistem demokrasi karena legitimasi pemerintahan dapat dipertanyakan oleh publik.

Ancaman lainnya adalah meningkatnya pengawasan digital yang dilakukan oleh negara maupun pihak swasta, yang dapat mengekang kebebasan sipil. Penggunaan teknologi seperti pengenalan wajah, pelacakan data pribadi, dan monitoring media sosial bisa menjadi alat represif terhadap oposisi politik dan aktivis. Di negara dengan demokrasi yang lemah, praktik ini kerap digunakan untuk membungkam kritik, menyensor konten yang dianggap berbahaya oleh rezim, serta mengintimidasi lawan politik. Tanpa regulasi perlindungan data pribadi dan transparansi dalam penggunaan teknologi tersebut, warga negara berada dalam posisi rentan dan dapat kehilangan ruang aman untuk berekspresi. Demokrasi yang seharusnya menjamin kebebasan berpendapat, bisa berubah menjadi kontrol sosial berbasis teknologi yang mengancam hak-hak dasar warga.

KESIMPULAN | CONCLUSION

Strategi komunikasi yang dilakukan meningkatkan polarisasi atau perkubuan dari spektrum politik (pandangan politik) yang ada di masyarakat dalam ruang digital tersebut, yang pada akhirnya akan mengancam demokrasi digital. Pelaku industri digital turut berperan dalam kondisi ini, terutama karena media sosial tidak lagi kita lihat sebagai sebuah ruang publik, namun merupakan sebuah industri yang mencari keuntungan. Untuk mengarahkan dinamika yang terjadi di ruang digital agar demokrasi digital menjadi lebih baik, perlu dilakukan beberapa upaya.

Salah satu tantangan utama demokrasi di era digital adalah kesenjangan akses terhadap teknologi atau yang dikenal sebagai digital divide. Tidak semua warga memiliki akses yang merata terhadap internet, perangkat digital, dan literasi teknologi. Hal ini menyebabkan ketimpangan partisipasi politik, karena kelompok-kelompok yang tidak memiliki akses tersebut akan kesulitan mengikuti perkembangan isu-isu politik, menyuarakan pendapat, atau ikut serta dalam forum-forum digital. Akibatnya, suara mereka terpinggirkan dalam proses pengambilan keputusan publik. Masalah ini paling nyata terlihat di daerah pedesaan, komunitas adat, dan kalangan berpenghasilan rendah yang infrastrukturnya belum mendukung konektivitas digital secara optimal.

Tantangan lainnya adalah lemahnya literasi digital masyarakat, yang menyebabkan banyak warga kesulitan membedakan antara informasi yang valid dan yang menyesatkan. Rendahnya kemampuan kritis dalam menyaring informasi digital menjadikan masyarakat mudah terprovokasi oleh narasi-narasi ekstrem, populis, atau radikal yang tersebar luas di media sosial. Selain itu, tidak sedikit pengguna internet yang terjebak dalam echo chamber/lingkaran informasi tertutup yang hanya memperkuat pandangan politik tertentu dan menutup ruang dialog antar kelompok berbeda. Hal ini menghambat proses deliberasi publik yang sehat, yang merupakan fondasi penting dalam demokrasi. Oleh karena itu, meningkatkan literasi digital menjadi tantangan mendesak agar demokrasi dapat berjalan dengan kualitas yang lebih baik di tengah era informasi yang kompleks.

UCAPAN TERIMA KASIH | THANK-YOU NOTE

Kami menyampaikan apresiasi dan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Bapak Edi Kurniawansyah S.Pd M.Pd. selaku dosen mata kuliah Ilmu Politik, atas ilmu, bimbingan, dan

arahannya yang sangat membantu dalam proses penyusunan penelitian ini. Dukungan dan masukan yang diberikan telah memberikan kontribusi yang berarti dalam pengembangan pemahaman dan penulisan karya ini.

REFERENSI | REFERENCE

- Andriani, A. D. (2022). Demokrasi Damai Di Era Digital. *Rampai Jurnal Hukum(RJH)*,1(1).Elizamiharti, E., & Nelfira, N. (2024).Demokrasi Di Era Digital: Tantangan Dan Peluang Dalam Partisipasi Politik.*Jurnal Riset Multidisiplin Dan Inovasi Teknologi*,2(01), 61-72.
- Bhattacharjee, A., & Barfar, A. (2011). Information Technology Continuance Research: Current State and Future Directions. *Asia Pacific Journal of Information Systems*, 21(2), 1–18.
- F. A. Ashari, U. Fatma, and S. H. Najicha, “Implementasi nilai-nilai pancasila dalam era digital.” “Peran pancasila dalam menghadapi.”
- F. Amalia, F. Ulfatun Najicha, and K. Kunci, “Penerapan nilai-nilai pancasila dalam membangun karakter bangsa.” [Online]. Available: <http://ejurnal.unisri.ac.id/index.php/>
- Fuad, A., Irawan, P., & Az-Zahra, N. A. (2023). Peluang dan Tantangan Demokrasi Digital di Indonesia.
- Gea, F. (2023). Kerisis demokrasi di era digital : tantangan dan solusi dalam pengelolaan informasi. *literacy notes*,1(2).
- Gelgel, N. M. R. A. (2019). “Trending Topic” dan Hilangnya Ruang Publik yang Sehat. In Wicaksono (Ed.), *Demokrasi Damai Era Digital* (Cetakan 1). Siberkreasi.
- Girsang, T. L. S. B. Pembangunan demokrasi di era digital tantangan dan peluang bagi negara-negara berkembang
- Hamdani, R., Herdiansyah, A. G., & Bintari, A. (2021). Partisipasi Politik Pemuda Dalam Pemilu; Studi Kasus tentang Relawan Solidaritas Ulama Muda Jokowi(Samawi) Pada Pemilihan Presiden 2019 Di Kota Tasikmalaya. *Jurnal Aspirasi*, 11(2), 1–19.
- Hartanto. (2016). Demokrasi Digital Sebuah Tren Baru Globalisasi Sosial Budaya di Indonesia (Studi Kasus Penguatan Pesan Melalui Petisi Daring Change.org oleh Netizen di Indonesia). *Jurnal Ilmu Dan Budaya*, 40(51), 5851–5863. http://journal.unas.ac.id/ilmu_budaya/article/view/261
- Kurniawansyah, E. (2023), Analisis dampak penggunaan gadget terhadap disiplin siswa SMPN 2 Bayan kabupaten Lombok Utara, *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(2), 2980-2991